

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era modern ini, wanita dan pria mempunyai kesetaraan yang sama, kesetaraan gender tidak hanya penting dari sisi moralitas, keadilan, tetapi juga penting dari sisi ekonomi. Mereka berlomba-lomba untuk mengejar kesuksesan dalam berkarir, dan juga banyak pekerjaan laki-laki yang juga bisa dikerjakan oleh pekerja perempuan. Berkarir sangat penting tapi juga tidak melupakan kodrat kodratnya sebagai wanita. Terutama wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak, tentunya sebagai wanita sudah menjadi kewajiban untuk mengurus dan mendidik anaknya.

Tentu sekarang sudah menjadi hal yang lazim, wanita memegang dua peran penting yaitu menjadi wanita karir, dan menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk keluarganya. Sekarang sudah banyak wanita yang memutuskan tetap bekerja setelah dirinya menikah, bahkan setelah mereka memiliki anak pun masih tetap berkarir. Tentunya mereka juga tidak ingin menelantarkan tumbuh kembang anaknya karena fokus dalam bekerja, tentunya semua orang tua ingin menjaga dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya agar anak dapat menjadi pribadi yang baik, dan pintar. Sudah pasti orang tua berperan penting dalam dalam tumbuh kembang anak sesibuk apapun orang tua. Para wanita karir yang sudah menikah pun sekarang mulai berpikir, mulai bertanya-tanya bagaimana caranya mereka tetap bisa bekerja dengan baik tanpa melalaikan tugas utama mereka sebagai ibu dari anak mereka.

Karena adanya permintaan dan kebutuhan untuk anak-anak dan juga para ibu yang tetap berkarir, yang memudahkan mereka untuk mengasuh dan mendidik anak dengan benar tanpa harus khawatir jika harus bekerja dan meninggalkan anaknya, maka mulai terciptalah terobosan baru yang akan memfasilitasi dan memenuhi semua kebutuhan para ibu rumah tangga yang berkarir untuk menunjang kebutuhannya dan juga sang anak yaitu *daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA), disana anak akan diasuh, dirawat dan dididik selagi orang tuanya sedang sibuk pergi bekerja atau urusan penting lainnya.

Sejarah singkat TPA berakar dari Perancis pada tahun 1840-an, “berkelindan dengan peningkatan jumlah perempuan pekerja pabrik pada pertengahan abad ke-19”, tulis Dorena caroli dalam *Day Nurseries & Childcare in Europe 1800-1930*. Orang Perancis menyebut TPA sebagai *crèches*. Kemerdekaan Indonesia juga mengubah peran perempuan. Urusan mereka tak lagi seukuran dapur, anak dan senyaman kasur. mereka turut giat dalam menggerakkan ekonomi negeri. Sekarang sudah banyaknya wanita karir yang juga sibuk bekerja layaknya pria yang bekerja. Lowongan-lowongan kerja untuk berbagai posisi tersedia untuk wanita. Mereka juga bisa membantu perekonomian pasangannya. Ketika perempuan pekerja

mempunyai anak, tanggung jawab mereka pun akan semakin bertambah. Dari mengurus rumah, dan juga anak, mereka berkewajiban untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan baik. Tapi seringkali tanggung jawab ini berbenturan dengan tanggung jawab pada pekerjaannya, dan mereka pun mulai bingung bagaimana membagi waktu untuk kerja dan anak. Biasanya pekerja perempuan berhak memperoleh cuti selama tiga bulan untuk mengurus anaknya. Selepas tiga bulan, mereka akan kembali bekerja dan anak mereka tidak akan mungkin ikut ke tempat kerja. Maka menguarlah pikiran tempat penitipan anak balita.

Daycare adalah Lembaga resmi dimana orang tua dapat menitipkan anak saat orang tua bekerja atau tidak sedang berada di rumah. *daycare* dapat menggantikan peran orang tua dalam merawat dan mengasuh si kecil, sekaligus mengajarkannya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tentunya *daycare* yang berkualitas akan menyediakan fasilitas-fasilitas lengkap untuk mendukung semua kebutuhan tumbuh kembang anak-anak.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) non-formal yang terus berkembang jumlahnya. Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua. TPA ini sendiri memberikan layanan holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang (Kesehatan, gizi, Pendidikan, pengasuhan dan perlindungan), dilayani dalam Lembaga TPA. Integratif berarti semua Lembaga TPA melakukan Kerjasama dengan Lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait. Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur Pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia empat tahun.

Menitipkan anak pada *daycare* memiliki banyak manfaatnya, selain sebagai tempat penitipan anak, *daycare* juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi anak. Biasanya *daycare* memiliki program atau jadwal harian yang teratur sehingga aktivitas harian dari mulai belajar, makan, minum susu, tidur siang, bermain hingga berkreasi tidak akan terlewatkan. Kegiatan yang teratur ini juga dapat melatih dan menumbuhkan kedisiplinan pada anak saat ia di rumah. Semua kegiatan di *daycare* juga melatih motorik dan sensorik anak, Bahasa dan perkembangan lainnya di usia mereka, tentu semua kegiatan *daycare* akan sangat berguna untuk tumbuh kembang anak dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi sang anak. Orang tua juga tidak akan khawatir untuk menitipkan anak dan mempercayakan *daycare*,

orang tua tidak lagi khawatir anaknya akan terbengkalai atau bahkan melewatkan jam makannya yang penting.

Daycare yang baik juga akan membatasi jumlah anak yang ditangani oleh satu pengasuhnya, agar pengasuh bisa fokus kepada anak asuhnya. Anak dapat bermain dan berinteraksi dengan anak-anak lainnya sehingga tidak akan kesepian. Ini juga dapat melatih cara bersosialisasi anak terhadap orang lain. Pengasuh yang berjaga tentunya akan mengawasi segala kegiatan anak dari mulai bermain, belajar, berinteraksi, sampai si anak tertidur.

Usia anak yang boleh dititipkan biasanya tergantung dengan tempat *daycare* tersebut. Ada yang membolehkan sejak anak berumur 0 bulan. Tapi, tentunya *daycare* untuk anak usia 0-18 bulan akan berbeda perlakuannya dan cara mengasuhnya dengan *daycare* anak usia 3 tahun keatas, pengasuh juga harus mempunyai keterampilan khusus dalam menangani bayi yang tentu berbeda dengan balita. Apalagi bayi yang masih membutuhkan ASI, perhatian yang khusus. Pastikan bahwa *daycare* yang akan dipilih dapat mendukung kebutuhan ASI eksklusif. Ada juga yang hanya boleh menitipkan anak diatas usia 1 tahun.

Manfaat lain dari *daycare* adalah pada usia 1-1,5 tahun mendapatkan rangsangan bahasa yang lebih intensif dibandingkan saat di rumah saja, baik dari temannya maupun dari sang pengasuh. Perkembangan verbal mereka pun berjalan normal bahkan cenderung lebih baik. *Daycare* mengajarkan anak beberapa hal yang mendidik, seperti melatih motorik halus dan kasar, melatih kreativitas yang mengarah kepada minat dan bakat si anak, melatih sensorik anak, dan melatih perkembangan kognitif anak, sampai waktu mendongeng dan bercerita untuk anak-anak pun dilakukan di semua *daycare*. *Daycare* juga mempunyai caranya sendiri untuk mendidik anak dengan terapan belajar tanpa anak menyadarinya, anak tetap senang bermain walau sebenarnya mereka juga mempelajari sesuatu.

Pentingnya bimbingan dan pengawasan untuk anak kisaran usia balita tentang bagaimana cara mereka berperilaku baik, dan sopan. Orang tua pun bisa memberikan edukasi sedikit demi sedikit terhadap anak tentang lingkungan sekitar, dan cara bersikap dan berperilaku terhadap orang lain yang sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Orang tua tidak perlu khawatir karena *daycare* juga mengajarkan mereka bagaimana cara berperilaku baik, adil, dan berbagi kepada sesama. Anak-anak akan dengan mudah belajar berkomunikasi dengan teman-temannya. *Daycare* mulai berkembang di kota-kota besar Indonesia belakangan ini karena kebutuhan para orang tua untuk menitipkan anak pun meningkat. Para orang tua menitipkan anak mereka sejak pagi saat mereka berangkat bekerja hingga menjelang sore pada hari-hari tertentu, tergantung orang tua menyelesaikan pekerjaan dan keperluannya juga pada pukul berapa. Biasanya jam operasional

daycare dimulai pukul enam pagi sampai dengan pukul enam sore. Para orang tua mengambil keputusan untuk menitipkan anak pada *daycare* lantaran rutinitas kerja juga tidak ada sanak keluarga di sekitar rumah yang bisa mengasuh anaknya selagi orang tua tidak di rumah. Mereka mau membayar sekian rupiah supaya bisa memperoleh layanan terbaik yang dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak-anak mereka.

Interior pada *daycare* haruslah diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak kecil. Karena sangatlah mempengaruhi psikologi anak-anak tersebut, yang terpenting haruslah bersih dan aman, karena anak kecil, balita, yang belum bisa membedakan mana yang membahayakan mereka dan yang tidak. Sehingga interior haruslah mendukung semua kebutuhan, keselamatan dan kesehatan sang anak. Ruang yang harus tersedia pada *daycare* adalah ruang belajar, ruang bermain, ruang kreatif, tempat untuk makan siang bersama, sampai dengan ruang tidur siang.

Warna yang digunakan pada interior *daycare* pun juga harus sesuai dengan kondisi psikologi anak kecil yaitu warna yang *colorful*, agar anak pun bisa merasakan suasana keceriaan di dalam ruangan tersebut, dan mereka akan merasakan kebahagiaan dari warna *colorful* ini serta dapat mengenal lebih banyak warna, mereka dapat bermain sekaligus belajar di satu ruangan. *Daycare* juga menyediakan fasilitas untuk bermain, mewarnai, menggambar, dan lain-lainnya. Anak-anak pada usia mereka sedang aktif-aktifnya bermain, mencari tahu, dan menyerap banyak pengetahuan di lingkungan sekitar, mereka berkarakter ceria, cocok dengan warna *colorful*. Warna-warna *colorful* ini sangat menggambarkan karakter anak pada usia ini karena mereka sedang senang-senanginya bereksplorasi lingkungan sekitar dengan berani.

Tapi kebanyakan tempat penitipan anak tak bertahan lama, karena adanya perbedaan kondisi kultural dan sosial antara Indonesia dan negeri lain. Meski di Indonesia banyak yang menjadi wanita karir, tetapi kebanyakan orang tua masih belum bisa mempercayai sepenuhnya kepada tempat penitipan anak, dan lebih percaya menitipkan anaknya pada lingkungan sekitar, seperti sanak saudara, atau asisten rumah tangga, bahkan lebih percaya jika anaknya di tangan sendiri. Ini dikarenakan fasilitas *daycare*, keamanan, dan kebersihan *daycare* masih banyak yang belum memadai, banyak yang masih membuat *daycare* hanya sekedar modal bangunan rumah, yang tidak diperhatikan keamanan, kebersihan, dan bagaimana pembagian ruangan dan area yang tepat bagi seluruh kegiatan anak.

Alasan penulis merancang *daycare* adalah untuk menunjang kebutuhan para wanita karir yang sibuk bekerja di luar rumah dan tidak sempat untuk mengurus anak pada jam kerja, untuk memenuhi kebutuhan untuk mengasuh anak-anak saat orang tua sedang bekerja atau sedang melakukan kegiatan penting lainnya. Penulis menempatkan diri sebagaimana nantinya juga akan menjadi wanita karir walaupun sudah menikah, penting untuk memikirkan kebutuhan anak untuk tetap mendapat didikan dan diasuh selagi kami para wanita bekerja di luar rumah, dan tak perlu khawatir karena takut menitipkan anak ke orang yang salah. *Daycare* tentu akan diperlukan bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan bingung membagi waktu untuk menjaga dan menemani buah hatinya. Penulis juga ingin membuat *Daycare* yang dapat memaksimalkan perkembangan anak usia dini, memfasilitasi anak dengan kebutuhannya dalam bermain dan belajar, menunjang semua keperluan anak. karena membuat ruang untuk anak juga harus memperhatikan kondisi psikologi anak usia dini, dan bagaimana karakter anak usia dini. Dan cara untuk memanfaatkan elemen interior untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan anak saat bermain.

Alasan kedua juga karena *daycare* juga masih jarang ditemukan di daerah-daerah kota apalagi daerah yang banyak perkantornya, orang tua pun masih ragu untuk menitipkan anaknya pada *daycare* karena fasilitasnya, dari segi pengawasannya, makan, kebersihan tempatnya dan sebagainya. Disini penulis akan merancang *daycare* yang akan memenuhi standar keamanan dan kenyamanan untuk sang buah hati, dari segi interior juga akan merancang dengan furnitur-furnitur yang aman dan tidak membahayakan anak-anak, juga tentunya kebersihan dan kesehatannya tentu menjadi nomor satu disini. Penulis akan merancang *daycare* juga akan memfasilitasi beberapa ruangan bermain, makan bersama, belajar, mengasah kreativitas anak, dan juga ruang tidur anak, dengan pembagian ruangan yang tepat. Penulis akan merancang seluruh ruangan yang sesuai dengan kebutuhan anak, aman, dan nyaman agar orang tua juga tidak perlu khawatir lagi soal keamanan dan kebersihan dari *daycare* untuk anak-anak mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Daycare merupakan tempat penitipan anak yang memfasilitasi kebutuhan anak usia dini. Banyaknya orang tua terutama wanita karir yang sudah menikah, *daycare* bisa menjadi solusi untuk menitipkan anak saat tidak ada yang bisa menjaga anak dan orangtua harus bekerja. *daycare* merupakan tempat penitipan anak dengan fasilitas pendukung kebutuhan anak usia dini yang mampu membantu anak untuk mengembangkan kemampuan motorik, sensorik, Bahasa, juga kreativitas anak, maka orangtua juga perlu memperhatikan dan memilih dengan jeli *daycare* yang bisa memfasilitasi kebutuhan anak mereka. Fasilitas dan kebutuhan anak sangat

penting untuk diperhatikan pada setiap daycare, dan interior yang bagaimana yang bisa ikut serta membantu untuk membangun kreativitas untuk merangsang otak anak.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana Interior *daycare* yang memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan bagi anak kecil atau balita?
2. Bagaimana Pembagian ruangan yang sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh daycare?
3. Bagaimana menciptakan area aktivitas anak yang memadai untuk perkembangan motorik anak?

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang terdapat ialah pada pembagian ruangan interior daycare dan fasilitas daycare apa saja yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dengan kenyamanan dan keamanan untuk anak, serta fasilitas area aktivitas seperti apa yang memadai untuk perkembangan motorik anak.

1.5. Ruang Lingkup masalah

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Batasan wilayah yang akan menjadi penelitian adalah Jackids Daycare yang berada di Ruko Crystal 8 no 5, Alam Sutera, Pakulonan, Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten 15325.

1.5.2. Ruang Lingkup Studi

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas mengenai perancangan interior Jackids Daycare dengan memperhatikan fasilitas apa saja yang harus disediakan dengan tepat sesuai kebutuhan anak, yang memenuhi syarat keamanan untuk anak.

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Merancang desain interior sebuah *daycare* yang sesuai dengan standar kebutuhan anak kecil dan keselamatan anak.
2. Mampu membagi setiap ruangan yang akan digunakan.
3. Mengetahui furnitur kursi, meja, dan beberapa furnitur tambahan yang sesuai dengan ergonomi anak dan aman digunakan di sekitar anak kecil yang tidak akan membahayakan sang anak.
4. Mengetahui bahan material yang baik pada elemen interior yang akan digunakan pada *daycare*.
5. Menciptakan suasana yang aman, menyenangkan, dan nyaman di dalam *daycare*.

Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Penulis mendapatkan wawasan baru tentang merancang dan mendesain sebuah *daycare* yang baik dan memenuhi standar keamanan untuk anak.
2. Mengetahui kondisi psikologi anak kecil yang sangat penting untuk diperhatikan dari segi desain interior.
3. Mengetahui furnitur-furnitur yang tepat dan aman untuk digunakan pada interior ruangan anak.
4. Bisa mengetahui kebutuhan interior apa saja yang dibutuhkan dalam merancang sebuah *daycare* yang baik.
5. Mengetahui fasilitas apa saja yang harus disediakan pada *daycare*.
6. Memfasilitasi area aktivitas yang memadai dan aman untuk anak di *daycare*

1.7. Sistematika Penulisan

1. Bab I, Pendahuluan
Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan Masalah, batasan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. Bab II, Landasan Teori dan Penelitian
Berisi tentang landasan teori yang akan digunakan untuk perancangan penelitian. Teori yang berkaitan dengan perancangan peneliti, yaitu psikologi anak, perkembangan anak usia dini, Karakter anak usia dini, daycare, standar kualitas daycare, fasilitas daycare, desain interior, elemen pembentuk ruang interior, interior daycare, elemen interior daycare, warna pada interior daycare, material daycare, ergonomi dan antropometri, furnitur anak usia dini
3. Bab III, Pembahasan dan Analisis
Berisi tentang metode penelitian juga data-data proyek untuk perancangan peneliti, data tersebut berupa data makro dan mikro, foto dokumentasi, sejarah, data umum tempat, fasilitas tempat survey, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan analisis SWOT, hipotesis.
4. Bab IV, Perancangan dan Konsep Desain
Berisi tentang hasil dari konsep, zoning dan grouping dari desain perancangan yang akan dibuat oleh peneliti, yaitu denah bangunan, fasad bangunan, data pengguna, aktivitas pengguna, analisis aktivitas dan fasilitas, kebutuhan ruang, persyaratan ruang, diagram matrix, diagram bubble, mind mapping, bagan tema dan gaya, moodboard ruangan.

5. Bab V, Hasil Perancangan

Berisi tentang hasil dari perancangan ruang khusus pada Jackids Daycare, bab ini memuat tentang penjelasan tentang rancangan ruang makan anak, ruang tidur dan loker anak, area aktivitas anak. Lalu juga memuat tentang layout keseluruhan ruang khusus berwarna, layout ruang khusus berwarna, tampak berwarna ruang khusus, perspektif ruang khusus. Juga memuat *custome furniture* yang berisi tentang proyeksi orthogonal, isometri, potongan furnitur, dan detail furnitur.

6. Bab VI, Penutup

Berisi tentang penutup laporan dengan menyertakan kesimpulan dan saran tentang isi laporan.